

BAB I

PENDAHULUAN

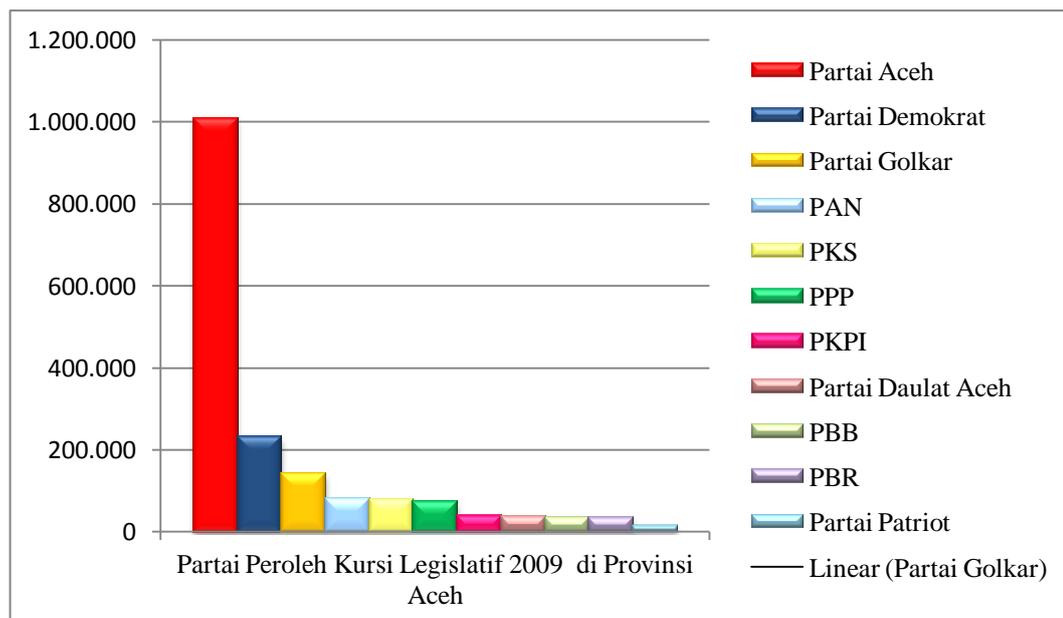
1.1. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah (*pemilukada*) adalah rangkaian panjang dari proses penentuan kepala daerah yang bakal menjadi pemimpin suatu daerah untuk lima tahun (satu periode). Mekanisme untuk mensukseskan pemilihan kepala daerah (*pemilukada*) diatur dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan pemilihan umum, yang merupakan salah satu aturan dalam proses pemilukada. Dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 pasal 1 tentang Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyebutkan bahwa KPU adalah lembaga penyelenggara pemilu yang bersifat nasional, dan mandiri yang bertugas melaksanakan pemilu. Pada tataran pusat penyelenggara pemilu adalah lembaga KPU, sementara ditingkat Provinsi, Kabupaten/ Kota disebut KPU Provinsi/ Kabupaten/ Kota, kecuali di Provinsi Aceh memiliki keistimewaan atau kekhususan tersendiri tentang penyelenggara pemilu, yang diselenggarakan oleh KIP.

Dalam Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh pada Pasal 56 ayat 1 berbunyi, Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh menyelenggarakan pemilihan umum Presiden/ Wakil Presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, atau untuk Aceh anggota DPRA, dan pemilihan Gubernur/ Wakil Gubernur. Pasal 56 ayat 2 undang undang tersebut menyatakan bahwa untuk tingkat Kabupaten/ Kota yang menyelenggarakan pemilu adalah KIP Kabupaten/ Kota.

Pada pemilu legislatif 2009 keberadaan partai lokal tersebut ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, dan Partai Aceh berhasil sebagai pemenang pada pemilu legislatif 2009 untuk kursi DPRA dengan meraih suara 46,91 persen mengalahkan partai-partai nasional, seperti Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) (KIP Aceh, 2009). Untuk melihat lebih rincinya terhadap kemenangan Partai Aceh pada pemilu legsltaif 2009 dapat dilihat pada gambar grafik 1 dibawah ini :

Grafik 1. Perolehan Kursi Legislatif Tahun 2009



Sumber : Data KIP Aceh, 2009

Kemenangan Partai Aceh ditingkat Provinsi Aceh sangat luar biasa dengan meraih sekitar 1.007.173 suara (46,91%) dengan memperoleh 33 kursi, diikuti Partai Demokrat (PD) dengan jumlah suara 232.728 (10,84%) dan memperoleh 10 kursi; Partai Golongan Karya (Golkar) dengan jumlah suara 142,411 (6,63%) dan

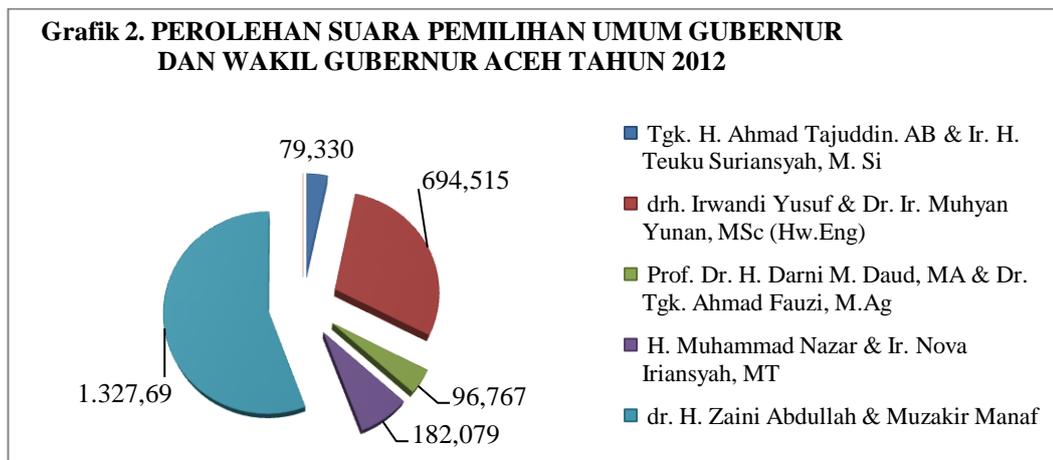
memperoleh 8 kursi; Partai Amanat Nasional (PAN) dengan jumlah suara 83.060 (3,87%) dan memperoleh 5 kursi; Partai keadilan Sejahtera (PKS) dengan jumlah suara 81.529 (3,80%) dan memperoleh 4 kursi; Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan jumlah suara 73.964 (3,45%) dan memperoleh 4 kursi; dan satu kursi masing-masing diduduki oleh Partai Keadilan Dan Persatuan Indonesia (PKPI) dengan jumlah suara 41.278 (1,92 %), Partai Daulat Atjeh (PDA) 39.706 (1,85 %), dan Partai Bulan Bintang (PBB) 37.336 (1,74%), Partai Bintang Reformasi (PBR) 37.025 (1,72%) dan Partai Patriot 15.054 (0,70%). Ini merupakan hasil rekapitulasi dari 23 kabupaten/kota, dari total suara sah sebanyak 2.146.141 (KIP Aceh, 2009).

Kemenangan Partai Aceh (PA) pada pemilu 2009 merupakan respon nyata atas harapan perdamaian dan cita-cita masyarakat Aceh. Kemenangan Partai Aceh (PA) tidak terlepas dari strategi yang dijalankan oleh Partai Aceh (PA), seperti gagasan politik, isu politik, kampanye politik, kampanye pemilu, ideologi partai, pengaruh ulama karismatik dan juga adanya program kerja yang dilakukan oleh Partai Aceh (PA) kepada masyarakat baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/ kota. Strategi politik merupakan langkah strategis yang dimainkan oleh para partai politik untuk mempengaruhi para pemilih agar mendukung mereka dalam pemilihan.

Pada pemilihan Gubernur dan Wakil gubernur Aceh 2012, Partai Aceh masih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Aceh. Kemenangan Partai Aceh (PA) tidak terlepas dari partisipasi politik masyarakat dalam memberikan hak

suaranya pada pemilu. Perilaku pemilih menentukan kemenangan Partai Aceh pada saat itu.

Hal ini terbukti dengan menangnya pasangan calon dr. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf yang di usung oleh Partai Aceh dalam pilukada tahun 2012, seperti terlihat pada gambar grafik 2 dibawah ini :



Sumber : Data KIP Aceh, 2012

Berdasarkan Grafik 2 diatas, bahwa pasangan calon nomor urut 5 dr. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf yang diusung oleh Partai Aceh (PA) mengalahkan pasangan calon gubernur lainnya. Untuk lebih rinci mengenai hasil perolehan suara di 23 kabupaten/kota di Aceh dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Kemenangan Partai Aceh (PA) pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012 di 14 Kabupaten/kota dari 23 Kabupaten/ kota di Aceh

No	Kabupaten/kota	Jumlah Suara	No	Kabupaten/kota	Jumlah Suara
1	Aceh Besar	72.276 (40,11%)	8	Aceh Jaya	27.567 (64,63%)
2	Pidie	166.237 (74,66%)	9	Aceh Barat	55.642 (56,75%)
3	Pidie Jaya	53.379 (68,72%)	10	Nagan Raya	49.040 (57,72%)
4	Bireuen	123.729 (57,62%)	11	Aceh Barat Daya	54.049 (72,21%)
5	Aceh Utara	212.927 (76,32%)	12	Aceh Selatan	57.271 (53,30%)
6	Lhoksema we	50.355 (61,97%)	13	Simeulue	20.949 (49,26%)
7	Aceh Timur	137.487 (73,43%)	14	Gayo Lues	32.497 (68,19%)

Sumber : Data KIP Aceh, 2012.

Kemenangan yang diperoleh oleh Partai Aceh pada pilkada Aceh 2012 bukanlah sesuatu hal yang mudah didapatkan, butuh proses panjang yang harus dipersiapkan dalam meracik strategi politik untuk memperoleh kemenangan mengingat pesaing berat Partai Aceh adalah salah satu mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yaitu Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar yang mempunyai pengaruh kuat di Aceh, yang keduanya merupakan *incumbent*.

Pilkada tahun 2006 adalah pemilihan Gubernur dan Wakil gubernur pertama dari mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dimana pada saat itu belum ada Partai Aceh. Mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), diawali mengukung Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar melalui jalur independent. Pada tahun 2007 sesuai amanah *Memorandum of Understanding/ MoU*, mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) membentuk PA sebagai kendaraan politik untuk melaju dalam pemilihan legislatif pada tahun 2009.

Pada pemilukada Gubernur dan Wakil gubernur Aceh 2012, mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menuai konflik internal dan terpecah menjadi tiga calon gubernur. *Pertama*, Irwandi Yusuf yang didukung oleh beberapa mantang GAM. *Kedua*, dr. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf yang didukung oleh mantan GAM dan juga Partai Aceh. Sedangkan yang *ketiga* adalah Muhammad Nazar yang merupakan wakil gubernur pada saat itu. Menjelang pemilukada salah satu survei yang dilakukan oleh puskontak menunjukkan tingkat elektabilitas Muhammad Nazar lebih tinggi dari Irwandi Yusuf maupun dr.Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf. Direktur Eksekutif Puskontak Husin Yazid dalam siaran persnya, pada hari Selasa (5/3/ 2012) menyebutkan hasil survei yang dilakukan oleh puskontak bahwa pemilih pada pemilukada Gubernur Aceh lebih konsisten pada Nazar dengan angka (72,3%), Zaini Abdullah (58,55%), Irwandi Yusuf (43,35) (www.lintasgayo.com).

Berkenaan dengan studi ini, Aceh Selatan yang merupakan kabupaten berada di wilayah pantai barat selatan Aceh dan dikenal dengan kesukuan lokalnya yang sangat kental, primordialisme kedaerahan menjadi salah satu alasan penting dari masyarakat dalam menyikapi pasangan calon. Jika seorang calon memiliki latar belakang ikatan primordial yang sama dengan ikatan primordial masyarakat, maka hal tersebut menjadi alternatif pilihan masyarakat. Ikatan emosional tersebut menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk menentukan pilihannya. Irwandi Yusuf yang merupakan *incumbent* mengukung Muhyan Yunan yang berasal dari wilayah Kabupaten Aceh Selatan menjadi pasangannya. Muhyan Yunan merupakan aktor atau tokoh politik pantai barat

selatan dan juga orang yang berpengaruh dalam memikirkan pemekaran provinsi baru ditempat kelahirannya yaitu Kabupaten Aceh Selatan. Pengaruh figur ini akan berdampak pada hasil pemilukada di kabupaten Aceh Selatan.

Namun Isu pemekaran Provinsi Aceh atau pembentukan provinsi baru bagian pantai barat selatan (Abas), sangat laku sebagai komoditas politik. Faktanya, isu yang sudah berumur belasan tahun ini, selalu mencuat menjelang pemilu. Provinsi Abas digadang-gadang sebagai provinsi baru, hasil gabungan Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Simeulue. Isu inilah yang kemudian menjadi kekuatan bagi pasangan calon Irwandi Yusuf dan Muhyan Yunan yang merupakan calon dari pantai barat selatan. Partai Aceh yang mengusulkan pasangan calon dr. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf unggul dengan memperoleh suara sebanyak 57.271 (53,30%) suara. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Perolehan Suara Sah Pemilukada Gubernur /Wakil Gubernur Aceh 2012 di Kabupaten Aceh Selatan

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung /Perseorangan	Jumlah Suara	Persentase
1	Tgk. H. Ahmad Tajuddin. AB & Ir. H. Teuku Suriansyah, M. Si	Perseorangan	2.333	2,17 %
2	drh. Irwandi Yusuf & Dr. Ir. Muhyan Yunan, MSc (Hw.Eng)	Perseorangan	38.044	35,40 %
3	Prof. Dr. H. Darni M. Daud, MA & Dr. Tgk. Ahmad Fauzi, M.Ag	Perseorangan	2.964	2,76 %
4	H. Muhammad Nazar & Ir. Nova Iriansyah, MT	Partai Demokrat, PPP, SIRA	6.844	6,37 %
5	dr. H. Zaini Abdullah & Muzakir Manaf	Partai Aceh	57.271	53,30 %
Suara Sah			107.456	97,32 %
Suara Tidak Sah			2,956	2,68 %
Jumlah Pemilih			110.412	100 %

Sumber : Data KIP Aceh, 2012.

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa di Kabupaten Aceh Selatan kemenangan diperoleh oleh pasangan calon dr. Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf yang diusung oleh Partai Aceh (PA) dengan jumlah suara terbanyak 57.271 (53,30%), disusul pasangan calon Irwandi Yusuf dan Muhyan Yunan dengan perolehan suara 38.044 (35,40%), kemudian oleh pasangan Muhammad Nazar dan Nova Iriansyah dengan perolehan 6.844 suara (6,37%), sedangkan pasangan Darni Daud dan Ahmad Fauzy memperoleh suara sebanyak 2.964 (2,76%) dan terakhir pasangan Ahmad Tajuddin dan Suriansyah hanya mengumpulkan 2.17% (2.333 suara) dari jumlah pemilih 110.412 (74,31%) suara. Hal ini menandakan bahwa Partai Aceh di Kabupaten Aceh Selatan memperoleh suara terbanyak dari partai lain, baik itu partai nasional maupun partai lokal lainnya sebagai pesaing utama Partai Aceh (KIP Aceh, 2012).

Dalam iklim politik yang penuh dengan persaingan terbuka dan transparan, kontestan atau partai politik membutuhkan suatu metode yang dapat memfasilitasi mereka dalam memasarkan inisiatif politik, gagasan politik, isu politik, ideologi partai, karakteristik pemimpin partai dan program kerja partai kepada masyarakat. Perlu suatu kajian atau strategi politik yang harus dilakukan oleh kontestan maupun partai politik pada saat pemilu.

Dalam pemilihan umum berbagai faktor yang mempengaruhi para pemilih untuk menentukan kandidat atau partai politik yang akan dipilih pada saat pencoblosan suara. Seperti kampanye politik, kampanye pemilu, identitas partai, kandidat politik dan komunikasi politik yang dilakukan oleh partai maupun kandidat politik.

Terkait kemenangan Partai Aceh di Kabupaten Aceh Selatan tidak terlepas dari isu-isu politik yang disampaikan oleh kandidat atau partai politik pada saat kampanye politik, kampanye pemilu untuk mempengaruhi para pemilih. Selain itu, juga faktor identitas partai seperti adanya mesin politik di jajaran Partai Aceh seperti (KPA). KPA merupakan Komite Peralihan Aceh yang di latar belakang oleh mantan GAM yang selalu berperan dalam mengsucceskan pemilu. Partai Aceh juga melakukan komunikasi politik dengan para ulama untuk menarik simpatisan masyarakat. Ulama merupakan orang yang paling dihargai oleh masyarakat Aceh, dalam kebudayaan Aceh sendiri ulama mendapat posisi yang tinggi dalam struktur masyarakat, sehingga dalam hal ini Partai Aceh melakukan pendekatan kepada ulama bukan untuk menjadi kader partai melainkan untuk menjadi simpatisan partai. Hal ini menarik dimana sosok figur seorang ulama yang karismatik berdampak terhadap perilaku pemilih pada saat pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Aceh Selatan.

Kemenangan Partai Aceh di Kabupaten Aceh Selatan pada pilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh merupakan wujud dari partisipasi masyarakat dalam memilih kandidat politik. Tentu dalam hal ini, ada upaya yang dilakukan oleh kandidat dan partai politik untuk mempengaruhi perilaku pemilih pada pilukada di Kabupaten Aceh Selatan.

Dari gambaran di atas, penulis tertarik untuk menulis mengenai “Kemenangan Partai Aceh pada pilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012 (Studi Perilaku Pemilih di Kabupaten Aceh Selatan)”. *Pertama*, mengingat adanya perpecahan antara mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)

menjelangkan pemilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012 sehingga mempengaruhi terhadap perilaku pemilih di Kabupaten Aceh Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh perilaku pemilih terhadap kemenangan Partai Aceh pada pemilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012 di Kabupaten Aceh Selatan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perilaku pemilih terhadap kemenangan Partai Aceh pada pemilukada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012 di Kabupaten Aceh Selatan

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Manfaat Akademik

1. Manfaat secara akademis, dapat menambah referensi atau memperkaya khasanah keilmuan tentang teori perilaku pemilih dalam proses kemenangan sebuah partai, khususnya dibidang Ilmu Pemerintahan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemenangan partai politik dalam pemilukada.

Manfaat Praktis

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua partai politik dan pihak-pihak terkait untuk mengetahui perilaku pemilih dalam kemenangan Partai Aceh pada Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2012.
2. Dapat dijadikan bahan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya tentang perilaku pemilih dalam kemenangan partai politik secara umum dan secara khusus bagi Partai Aceh.